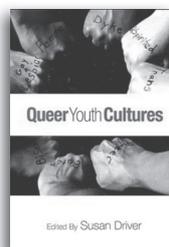


TinjauanBuku



Judul : *Queer Youth Cultures*
Editor : Susan Driver
Penerbit : State University of New York
Tahun : 2008
ISBN : 978-0-7914-7337-5
Tebal : 318 halaman

Oleh : **Maulida Raviola**
*Koordinator Divisi Kajian Anak Muda
(Youth Studies) Pamflet*

Di dalam ruang lingkup kajian seksualitas dan gender, istilah *queer* mulai digunakan secara luas untuk menyebut kelompok seksual dan gender minoritas yang menolak konstruksi identitas gender yang tradisional, baik heteroseksualitas maupun homoseksualitas. Istilah ini lahir sebagai penolakan terhadap *eksklusivitas* atas identitas seksual yang beragam, termasuk Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), serta konsep-konsep yang biner dalam menjabarkan seksualitas manusia. Istilah *queer* menunjukkan sikap dan pandangan nonkonformis terhadap konstruksi wacana seksualitas yang dominan di dalam masyarakat, dan selama kurang lebih dua dasawarsa terakhir tidak hanya kajian atau studi mengenai *queer* seperti teori *queer* dan teologi *queer* yang semakin berkembang, tetapi juga munculnya berbagai bentuk ekspresi kelompok *queer* di dalam masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia. Maraknya kajian dan kelompok *queer* turut dipengaruhi oleh gerakan perempuan dan kesetaraan

gender, yang dalam perkembangannya kerap bersinggungan dengan tema-tema lain seperti politik dan budaya populer. Dalam kajian-kajian inilah, anak muda atau remaja kerap hadir sebagai subjek yang mengekspresikan identitas *queer* dalam berbagai bentuk, yang pada akhirnya turut mewarnai perkembangan kajian mengenai *queer* itu sendiri serta memunculkan definisi-definisi khas mengenai *queer* dalam masyarakat kontemporer.

Di dalam ruang lingkup kajian anak muda sendiri, pembahasan mengenai kelompok anak muda minoritas seksual (*sexual minority youth*) pun belum terlalu banyak dilakukan. Padahal, konsep *queer* sebagai identitas banyak berkembang dalam fase kehidupan remaja atau anak muda, baik sebagai subkultur maupun sebagai sebuah gerakan anak muda yang politis, yang kerap bersinggungan dengan profil-profil lain kelas sosial, ras, agama dan geografi. Oleh anak muda, istilah *queer* cenderung lebih digunakan untuk mempertegas konsep diri dan memberikan mereka afiliasi terhadap

sebuah komunitas, dibanding mengubah suatu tatanan sosial ataupun melakukan dekonstruksi terhadap konsep-konsep besar terkait seksualitas. Salah satu buku yang membahas tentang anak muda dan *queer* sebagai subkultur adalah *Queer Youth Cultures*, yang berusaha memotret dan menghadirkan sudut pandang anak muda sebagai pelaku dan pembentuk subkultur *queer* di Amerika Serikat.

Selama ini, banyak kajian mengenai anak muda *queer* yang senantiasa memosisikan anak muda *queer* sebagai kelompok seksual minoritas dan hanya dilihat melalui sudut pandang moralitas sebagai kelompok dengan kondisi patologis yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan seperti HIV/AIDS. Buku yang disunting oleh Susan Driver, pengajar kajian media dan identitas di York University, Kanada, ini hadir sebagai tandingan terhadap kajian *queer* yang dominan dan memusatkan perhatian terhadap anak muda *queer* sebagai bagian yang aktif ikut serta dalam membentuk produksi pengetahuan *queer* dan seksualitas anak muda. Terbagi ke dalam tiga bagian, antara lain Kebudayaan Performatif Anak Muda *Queer*, *Queer* di dalam Kebudayaan (Tak) Populer, dan Mengubah Aktivisme Politik, buku ini berisi berbagai tulisan tentang bentuk-bentuk ekspresi anak muda *queer* dalam memproduksi dan menyebarkan suara dan pengalaman mereka melalui media alternatif atau dalam ragam aktivitas yang bersifat politis lainnya.

Kumpulan tulisan pada bagian pertama, Kebudayaan Performatif Anak Muda *Queer*, berangkat dari gagasan feminis pasca-strukturalis Judith Butler mengenai gender sebagai tindakan performatif—serangkaian norma gender yang terinternalisasi di dalam individu, yang kemudian *dilakukan* atau *dipertunjukkan* dengan tujuan-tujuan yang fungsional. Bentuk-bentuk tindakan performatif ini muncul melalui media musik,

zine (buletin cetak), dan video yang dibuat oleh anak muda untuk membentuk dan mentransformasi identitas gender mereka, dengan menggunakan tubuh mereka sebagai citra untuk secara kolaboratif menciptakan kenikmatan (*pleasure*) dan nilai-nilai subkultur *queer*; seperti pendefinisian ulang konsep gender, batasan-batasan seksual, reproduksi dan keluarga, juga kematian. Media ini juga menjadi sarana anak muda *queer* untuk memberdayakan diri mereka (*self-empowering*), karena kelompok *queer* tidak “tampak” di dalam publik dan kurang berdaya untuk menandingi konstruksi dominan tentang *queer*; sehingga mereka masuk ke dalam ranah-ranah seperti acara pembacaan puisi, proyek video komunitas, jaringan distribusi *zine* hingga ruang chat di dunia maya. Pada proses inilah, anak muda *queer* mengkonstruksi dan meregulasikan identitas mereka—Susan Driver menyebutnya dengan istilah sebagai “pedagogi publik”, kepada anggota masyarakat lainnya.

Bagian kedua, *Queer* di dalam Kebudayaan (Tak) Populer, berfokus terhadap bagaimana media massa menampilkan kelompok seksual minoritas pada tatanan konten secara eksplisit dan implisit atau subtekstual. Sebagai sebuah tempat di mana pembacaan makna-makna terjadi secara intens namun senantiasa dikontestasikan, media massa merupakan sumber bagi anak muda untuk mencari identifikasi diri, membayangkan resistensi, serta mempertanyakan dunia di sekitar mereka. Bagi anak muda *queer*, media massa adalah bagian penting yang membentuk masa transisi mereka menuju kedewasaan dan masa depan mereka sebagai seorang *queer*—ada banyak pengalaman di mana anak muda lesbian atau gay menjadikan sebuah buku atau film yang berkisah tentang *queer* sebagai titik penting dalam sejarah hidup mereka. Bagian kedua dari buku ini mengupas bagaimana representasi anak

muda *queer* di dalam media massa seperti film atau televisi yang kerap hadir secara kontradiktif, serta bagaimana anak muda *queer* menegosiasikan makna tidak hanya untuk “bertarung” representasi yang seksis, rasial bahkan homophobia, tetapi juga diskriminasi usia (*ageism*). Media massa, yang secara sistematis diproduksi oleh orang dewasa, dapat tergelincir kepada eksploitasi tubuh anak muda semata-mata untuk hiburan dan voyerisme dalam bentuk-bentuk seperti pornografi, alih-alih menampilkan keinginan dan suara anak muda *queer*.

Bagian ketiga dari buku ini, Mengubah Aktivisme Politik, melihat dimensi-dimensi politis dari representasi kultural yang dilakukan oleh anak muda *queer* di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagian ini membahas bagaimana berbagai pengalaman yang dialami anak muda *queer* seperti diskriminasi, kesenjangan sosial, atau eksklusi sosial berinteraksi dengan permasalahan sosial di sekitar mereka seperti kemiskinan, rasisme, tunawisma, homophobia, kekerasan dan globalisasi, dan secara bertahap mewujudkan ke dalam tindakan-tindakan atau ekspresi kelompok yang lebih politis seperti protes, mobilisasi massa, hingga gangguan visual seperti *street-art* atau *performance art* di ruang publik. Munculnya berbagai kelompok atau komunitas *queer* yang melakukan aksi-aksi ini tidak hanya bertujuan untuk membuat mereka lebih representatif di dalam komunitas tempat mereka berada, tetapi juga turut menjadi salah satu elemen di dalam masyarakat yang aktif berkontribusi dalam perubahan sosial di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, buku *Queer Youth Cultures* berupaya untuk memberikan posisi tawar agar anak muda *queer* dan praktik-praktik kultural kontemporer mereka tidak semata-mata dapat digolongkan sebagai “mainstream” atau marjinal, karena mereka tidak berada sepenuhnya di dalam

atau di luar institusi-institusi kultural yang dominan seperti yang dikira oleh masyarakat awam. Sebaliknya, buku ini menawarkan apa implikasi dari relasi kelompok anak muda *queer* dengan lingkungan mereka dalam posisi mereka yang senantiasa bersinggungan dan dapat berpindah-pindah, mulai dari media massa yang komersial, ke kelompok-kelompok subkultur yang mengakar rumput, hingga ke aktivisme yang sangat politis. Praktik-praktik kelompok anak muda *queer* ini turut menjadi bagian dari pergerakan atau inisiatif anak muda, yang juga menyediakan banyak peluang bagi pihak-pihak lain seperti pemerintah atau para pembuat kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi anak muda.